



FAKTOR DETERMINAN KETIDAKTERLAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SMK SE-KOTA PEKALONGAN

Sakinah Faizah[✉] Suharso, Eko Nusantoro

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan April
2013

Keywords:

*determine factor in the
undone guidance group
services*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survai. Populasi dalam penelitian ini adalah konselor di SMK se-Kota Pekalongan. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling, karena ada sekolah yang tidak terdapat subjek penelitian dalam hal ini konselor dan sekolah yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan kepada konselor. Teknik analisis data menggunakan analisis faktor dan deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal berpengaruh lebih besar dari faktor eksternal, sehingga menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok. Faktor internal yang menjadi determinan adalah kompetensi profesional, kemudian untuk faktor eksternal komponen yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah beban tugas konselor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor internal menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain komponen dari faktor internal dan eksternal yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah kompetensi profesional dan beban tugas konselor.

Abstract

The purpose of this research was to describe the determine factor of the undone guidance group services. This research is included in type of survey research. The population in this study are all of counselors in SMK Pekalongan. The sampling technique used in this research is purposive sampling techniques, because there school didn't have a subject research it mean a counselor and there a school may not to let in this research. Methods for collecting data using questionnaires given to counselors respondents. The analysis techniques using factor analysis and descriptive percentage. The results showed that internal factor more influence than the external factor it's mean that the internal factor being a determine in the undone guidance group services. the most contribute in the internal factor component is professional factor, then in the external factor the most contribute component in the undone guidance groups service is high task level of couselector. So the conclusion in this research is internal factor being a determine in the undone guidance groups service, in the other side the internal factor and external being determine in the undone group services are profesional factor and the high task of couselector.

©2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalbkunnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang disediakan oleh bimbingan dan konseling yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar memahami permasalahan umum yang tengah marak terjadi di lingkungannya, serta belajar untuk berinteraksi dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling sendiri tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk kelompok namun dilaksanakan pula dalam bentuk klasikal dan individual, akan tetapi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dipandang perlu dan harus tetap dijalankan karena ada banyak kebutuhan siswa yang belum terpenuhi saat melayani dengan format klasikal dan tidak cukup efisien apabila diadakan konseling individu untuk masing masing siswa yang dibina.

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Winkel & Sri Hastuti (2006: 565) menegaskan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Layanan bimbingan kelompok dilapangan saat ini sudah mulai di tinggalkan, dan bahkan cenderung tidak dilaksanakan karena beberapa faktor baik dari faktor dalam diri konselor selaku penyelenggara kegiatan bimbingan kelompok ataupun faktor dari luar diri konselor yang berpengaruh langsung dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok. Salah satu contoh faktor dalam diri konselor adalah latar belakang pendidikan yang tidak relevan dengan bidang bimbingan dan konseling sehingga konselor kurang

berkompeten untuk dapat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok

Melihat dari format pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sebenarnya justru layanan yang menggunakan format kelompok yang dinilai paling efektif apabila menginginkan seluruh peserta didik terlayani dengan baik dengan menghemat waktu pelaksanaan dan cenderung menjadi primadona dalam interaksi antara konselor dengan siswa karena dalam format kelompok yang duduk melingkar, seluruh anggota kelompok dapat melihat dan memperhatikan satu sama lain sehingga tidak ada yang merasa terabaikan, saat mengadakan ice breaking dan permainan pun seluruh anggota kelompok dapat ikut serta dan memiliki perannya sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dinamika kelompok akan lebih mudah untuk terbentuk di bandingkan saat pelaksanaan ice breaking dan permainan untuk format klasikal.

Oleh karena itu, mengapa banyak disarankan untuk menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam melayani siswa disekolah karena melihat banyaknya manfaat dan keunggulan dari layanan bimbingan kelompok ini. Namun sayangnya hal ini tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang ada dilapangan, dimana layanan bimbingan kelompok untuk sebagian sekolah masih belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan konselor sekolah, dan masih banyak hal lain yang menyebabkan tidak terlaksananya layanan bimbingan kelompok.

Fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Pekalongan adalah peniadaan jam bimbingan dan konseling yang menyebabkan sempitnya interaksi antara siswa dengan konselor, sedangkan di SMK Negeri 3 Pekalongan adalah hanya tercantum dalam program bimbingan dan konseling namun belum dapat dilaksanakan, fenomena lain yang terjadi di SMK Perikanan Irma adalah karena guru mata pelajaran yang merangkap sebagai konselor sekolah sehingga

tidak memungkinkan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Secara garis besar faktor determinan ketidaklaksanaan layanan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk dalam faktor internal adalah latar belakang pendidikan konselor, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sedangkan yang termasuk di dalam faktor eksternal adalah beban tugas konselor, kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan sarana dan prasarana.

Komponen pertama faktor internal adalah latar belakang konselor, seorang konselor sekolah untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, ia harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi yang sudah ditentukan. Hal ini selaras dengan pendapat Wingkel (2006: 167), konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang menempuh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling.. Komponen berikutnya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008, yang menerangkan mengenai kompetensi adalah sebagai berikut kompetensi kepribadian meliputi (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (b) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih. Kemudian untuk kompetensi sosial meliputi (a) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja (b) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Sementara untuk kompetensi profesional meliputi (a) menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli dan (b) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, komponen pertamanya adalah beban tugas konselor Sesuai dengan ketentuan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pada pasal 54 ayat (6) yang menjelaskan jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang konselor adalah 150 orang per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan, jadi diharapkan dalam setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk seorang konselor minimal mengampu 150 siswa, hal ini berbeda dengan keadaan dilapangan yang menunjukkan rasio yang tidak relevan antara jumlah konselor dan peserta didik. Komponen berikutnya adalah kepala sekolah karena kepala sekolah adalah pihak yang berwenang untuk menentukan kebijakan yang diambil dan ditetapkan dalam pelayanan bimbingan konseling pada umumnya dan layanan bimbingan kelompok pada khususnya. Komponen berikutnya adalah guru mata pelajaran dan wali kelas, mereka dianggap berpengaruh karena dapat membantu konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan cara memberikan informasi, motivasi terhadap siswa karena jumlah jam tatap muka dengan siswa relatif lebih banyak dibandingkan konselor sekolah serta dapat membantu mengirimkan referral siswa yang membutuhkan penanganan dari konselor. Komponen terakhir adalah sarana dan prasarana, Sarana dan prasarana adalah bagian yang integral dalam pelaksanaan bimbingan kelompok jika tidak terpenuhi sarana dan prasarana yang memadai akan mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka penulis rumuskan masalah sebagai berikut: (1) apakah yang menjadi faktor determinan dari ketidaklaksanaan layanan bimbingan kelompok? (2) faktor internal manakah yang menjadi determinan dalam ketidaklaksanaan layanan bimbingan kelompok (3) faktor eksternal manakah yang menjadi determinan dalam ketidaklaksanaan layanan bimbingan kelompok

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

memperoleh data empiris tentang : (1) Faktor determinan ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok, (2) Faktor internal yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok, (3) Faktor eksternal yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survai. Pada penelitian ini yang menjadi variabel adalah faktor determinan ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok, yang terbagi menjadi dua sub variabel, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh SMK di Kota Pekalongan. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel siswa adalah teknik

purposive sampling, karena terdapat sekolah yang tidak terdapat subyek penelitian dalam arti konselor, dan juga terdapat sekolah yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan dua angket yang dibagikan kepada konselor. Instrument tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis faktor dan deskriptif persentase. Untuk menguji validitas instrumen angket menggunakan rumus Product Moment, dan untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen peneliti menggunakan rumus alpha.

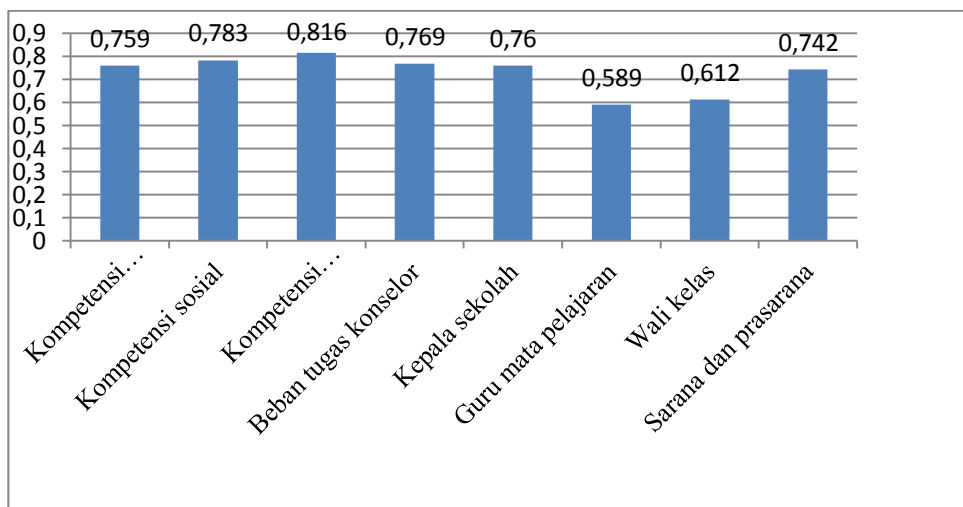
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tentang faktor determinan ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Faktor Determinan Ketidakterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Komponen	Koefisien Korelasi	Kriteria
1	Kompetensi kepribadian	0,759	Cukup Tinggi
2	Kompetensi sosial	0,783	Cukup Tinggi
3	Kompetensi profesional	0,816	Cukup Tinggi
4	Beban tugas konselor	0,769	Cukup Tinggi
5	Kepala sekolah	0,760	Cukup Tinggi
6	Guru mata pelajaran	0,589	Sedang
7	Wali kelas	0,612	Sedang
8	Sarana dan prasarana	0,742	Cukup Tinggi

Diagram 1 Hasil Analisis Faktor Determinan Ketidakterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

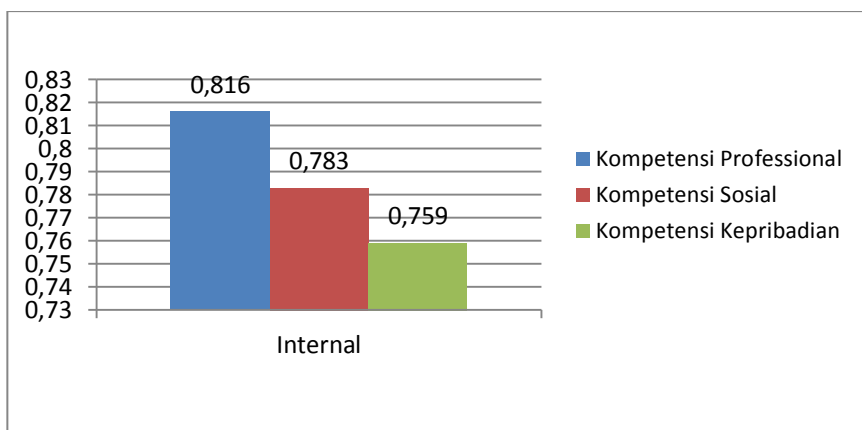


Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen dari faktor internal mendapatkan hasil koefisien korelasi yang cukup tinggi sedangkan dalam faktor eksternal mendapatkan koefisien korelasi yang beragam. Sehingga faktor internal menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok. Ditinjau dari faktor internal maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Urutan Kedudukan Faktor Internal Determinan Ketidakterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Sub Variabel	Komponen	Koefisien Korelasi	Persentase	Kategori
Internal	Kompetensi Profesional	0,816	81,6%	Cukup Tinggi
	Kompetensi Sosial	0,783	78,3%	Cukup Tinggi
	Kompetensi Kepribadian	0,75,9	75,9%	Cukup Tinggi

Diagram 2 Urutan Kedudukan Persentase Faktor Internal

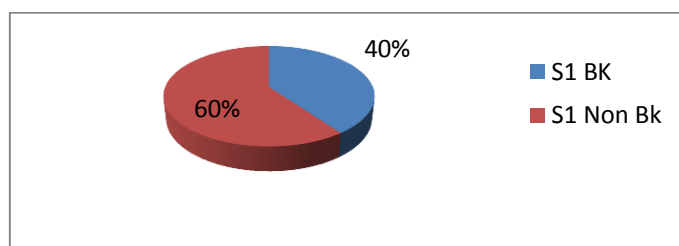


Selain pemaparan hasil analisis dari pengisian angket, yang mendapatkan hasil angket didapat pula informasi mengenai latar belakang sebagai berikut:
 belakang konselor dari identitas pada saat

Tabel 3 Data Latar Belakang Pendidikan Konselor

Kategori	Jumlah Konselor	Persentase
BK	12	40%
Non BK	18	60%

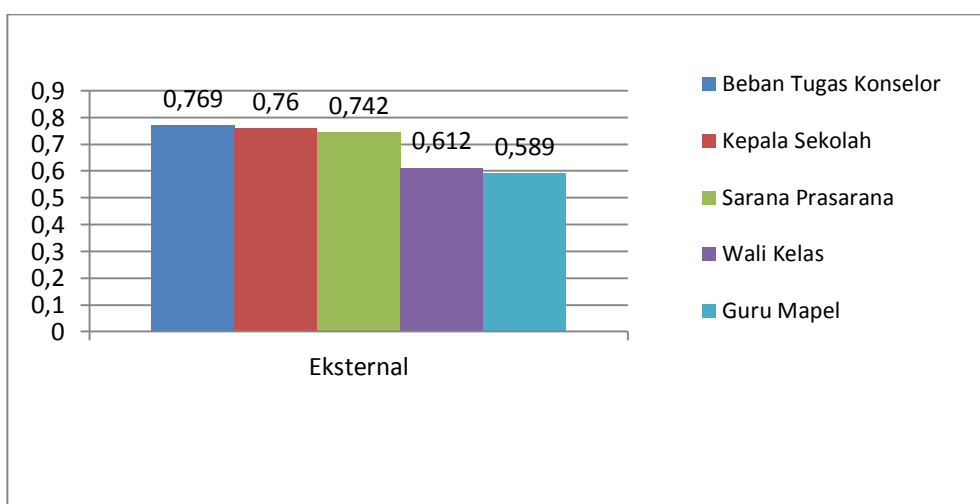
Diagram 3 Persentase Latar Belakang Pendidikan Konselor



Sesuai dengan hasil analisis komponen kompetensi profesional adalah yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,816 dengan kategori cukup tinggi. Ditinjau dari faktor Eksternal hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Urutan Kedudukan Faktor Eksternal Determinan Ketidakterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Sub Variabel	Komponen	Koefisien Korelasi	Persentase	Kategori
Eksternal	Beban tugas konselor	0,769	76,9%	Cukup Tinggi
	Kepala Sekolah	0,760	76%	Cukup Tinggi
	Sarana Prasarana	0,742	74,2%	Cukup Tinggi
	Wali Kelas	0,612	61,2%	Sedang
	Guru Mata Pelajaran	0,589	58,9%	Sedang

Diagram 4 Urutan Kedudukan Persentase Faktor Eksternal

Sesuai dengan hasil analisis diatas maka komponen yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah beban tugas konselor dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,769 dengan kategori cukup tinggi.

Dari data yang disajikan dalam tabel diatas, bahwa yang terjadi dilapangan adalah secara umum faktor yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri konselor sebagai pelaksana kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan konselor masih berasal dari luar jurusan bimbingan dan

konseling sehingga tidak relevan dengan profesi konselor yang mengakibatkan kurang berkompotennya konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Kemudian untuk komponen dari faktor internal yang menjadi determinan adalah kompetensi profesional hal ini erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang tidak relevan yang menjadikan kurang optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Untuk komponen dari faktor eksternal yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah beban tugas konselor yang memang tidak sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan dimana rasio

untuk satu orang konselor megampu sejumlah 150 peserta didik. kenyataan dilapangan menunjukkan jumlah yang tidak relevan dimana jumlah anak didik melebihi jumlah konselor

disekolah, terlebih tugas tambahan yang diampu oleh konselor menjadikan kendala untuk konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor internal menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok, faktor internal yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah kompetensi profesional, sedangkan faktor eksternal yang menjadi determinan dalam ketidakterlaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah beban tugas konselor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, (4) Kepala Sekolah SMK se-Kota Pekalongan, (5) Drs.Suharso,M.Pd.,Kons., Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian manuskrip, (6) Drs.Eko Nusantoro,M.Pd.,Kons., Dosen

pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian manuskrip, (7) Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd Kons yang telah menguji manuskrip dan memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini, (8) Konselor di SMK se-Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008. 2009. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: BNSP
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008. 2009. Peraturan Pemerintah Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.
- Wingkel, Ws dan Sri Hastuti.2006. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Jakarta : PT Gramedia Widiarsana Indonesia.